

Gajah Terdesak Perambah

Sekitar 30 gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) kian terdesak akibat maraknya perambahan, pembalakan, dan penambangan liar dalam hutan jelajah mereka di wilayah Tanjung Simalidu, Kecamatan VII Koto Ulu, Kabupaten Tebo, Jambi. Konflik gajah dengan warga pun tak dapat dihindari setelah sekitar dua pekan terakhir kawanan gajah tersebut berada di perkebunan warga.

Kepala Desa Tanjung Simalidu, Bujang, mengatakan, gajah merusak tanaman karet dan sawit yang masih muda. "Hampir 50 hektar tanaman rusak," ujar Bujang, Rabu (8/1).

Menurut dia, kehadiran gajah itu mengakibatkan warga takut ke kebun. Pihaknya meminta aparat terkait menghalau gajah agar pergi dari areal tanaman milik warga.

Koordinator Tim Mitigasi Konflik Gajah Frankfurt Zoological Society Alber Tetanus mengatakan, kawanan gajah itu menjadi korban. Maraknya perambahan, pembalakan, dan penambangan liar di kawasan hutan produksi dan tanaman industri di sekitar desa mengakibatkan ruang jelajah gajah menyempit.

"Sekitar 90 persen wilayah hutan negara di wilayah itu sudah habis dirambah. Hampir tidak ada lagi tempat yang aman untuk gajah," lanjutnya.

Pembalakan liar sangat parah. Ada lebih dari 10 usaha pengolahan kayu ilegal di sekitar hutan itu. Setiap hari kayu bulat dicuri warga setempat ataupun pendatang, lalu langsung diolah untuk dijual ke wilayah Sumatera Barat. Selain itu, anak-anak sungai di hutan tersebut juga rusak akibat aktivitas tambang emas liar yang menggunakan dompeng dan alat berat.

Alber mengatakan, dalam empat bulan terakhir, setidaknya tiga gajah tewas diduga diracun dan keracunan pestisida. Pada otopsi gajah yang tewas akhir Desember, tim mendapati sebungkus pestisida di usus gajah.

Koordinator Polisi Hutan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Jambi Krismanko Padang mengatakan, pihaknya kewalahan menghadapi perambah. "Kami coba melakukan operasi, lalu tiba-tiba aparat diserang balik oleh ratusan perambah," ujarnya.